

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah model atau konsep kerangka yang digunakan oleh seseorang atau peneliti untuk mencari pemahaman atau makna suatu fenomena. Alhoussawi mengungkapkan bahwa paradigma mencakup seperangkat asumsi dan prinsip yang mempengaruhi arah dan jalur dari seluruh proses penelitian yang merupakan sudut pandang dan lingkup dari realitas, pengetahuan dan metode. Dengan demikian, paradigma adalah dasar konseptual yang membantu peneliti dalam membuat dan menafsirkan suatu fenomena secara sistematis.

Paradigma konstruktivisme yang digunakan dalam studi ini, dan Paradigma konstruktivisme terus berkembang dan direinterpretasi seiring munculnya tantangan yang muncul dan kebutuhan baru dalam pemanfaatannya dalam area pembelajaran modern. Untuk memahami kaitan yang lebih rinci tentang kerangka itu, penting untuk membahas buku Norbert Fries (2020), yang secara luas dianggap sebagai sumber teoritis yang paling relevan dan unik. Sementara Fries tidak menawarkan konsep atau definisi konstruktivisme itu, tetapi dia memposisikannya, kembali ke abad pertengahan, dan menjelaskan bagaimana teori itu berkembang seolah memberikan rangsangan untuk substansi teori bahkan sekarang.

Dalam kajiannya yang membahas penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran digital dan pengembangan keterampilan abad ke-21, Fries secara implisit menggambarkan konstruktivisme sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik membangun pengetahuan dan makna melalui interaksi langsung dengan materi, lingkungan belajar, serta kolaborasi dengan sesama, dengan dukungan teknologi dan peran fasilitatif dari pendidik. Fokus utama pendekatan ini adalah penguatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama tim—kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas dunia digital masa kini. Hal ini menandai pergeseran dari sekadar

membahas proses konstruksi pengetahuan menuju bagaimana konstruksi tersebut dapat memberdayakan peserta didik dalam kehidupan nyata.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan topik yang diangkat mengenai studi fenomenologi interaksi sosial kelompok punk di Lebak Bulus dengan masyarakat sekitar, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Saldana (2016), seorang pakar terkemuka dalam bidang analisis data kualitatif, menyatakan bahwa inti dari penelitian kualitatif adalah membangun pengetahuan melalui proses interpretasi terhadap narasi, interaksi sosial, dan ekspresi manusia. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang bersifat kaya dan deskriptif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, serta analisis studi kasus. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan teori yang muncul dari dalam data itu sendiri. Tujuan utama dari metode ini bukan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menghasilkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang bagaimana individu membentuk, memaknai, dan mengalami realitas mereka—serta memberikan ruang bagi suara-suara yang sering kali terpinggirkan dalam penelitian berbasis statistik.

Penelitian deskriptif merupakan pendekatan metodologis yang bertujuan menggambarkan karakteristik suatu populasi, fenomena, atau situasi secara sistematis dan faktual tanpa mencari hubungan sebab-akibat. Fokus utamanya adalah pada apa yang terjadi, siapa yang terlibat, di mana peristiwa berlangsung, dan bagaimana cirinya. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif berfungsi untuk menguraikan fitur-fitur subjek penelitian—seperti perilaku, sikap, atau tren—tanpa manipulasi variabel. Metode ini umumnya menggunakan survei, observasi, atau studi kasus untuk mengumpulkan data. Penelitian deskriptif memberikan gambaran menyeluruh yang sering menjadi dasar bagi studi eksploratif atau eksplanatif selanjutnya, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi. Dalam penelitian kualitatif, studi fenomenologi merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman esensi pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena, sebagaimana dialami dan dimaknai secara subjektif. Tujuan utamanya adalah mengungkap struktur inti dari pengalaman sadar. Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2017), fenomenologi bertujuan memahami pengalaman partisipan dari sudut pandang mereka sendiri, tanpa memaksakan penjelasan eksternal. Peneliti diharapkan terlibat secara empatik dan mendalam melalui wawancara semi-terstruktur, untuk menafsirkan makna yang dikonstruksi partisipan dalam kehidupan sehari-hari. Analisis difokuskan pada identifikasi tema-tema kunci guna menghasilkan deskripsi yang mendalam dan bernuansa tentang pengalaman tersebut.


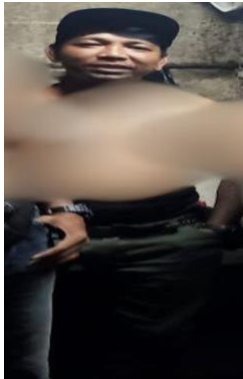
Penelitian ini menggunakan metode studi fenomenologi agar peneliti dapat mengetahui bagaimana meneliti interaksi sosial antara kelompok punk di Lebak Bulus dengan masyarakat sekitar.

3.4 Pemilihan Informan



Dalam penelitian kualitatif, informan adalah individu yang dipilih secara strategis karena memiliki pengalaman atau perspektif relevan terhadap fenomena yang diteliti. Mereka menjadi sumber utama data primer yang memungkinkan pemahaman mendalam dari sudut pandang internal. Given (2016) menyebut informan sebagai pihak yang membagikan pandangan, pengalaman, atau praktik mereka melalui narasi. Peran mereka penting karena memberikan wawasan kontekstual yang tidak dapat dijangkau metode kuantitatif. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam, percakapan informal, atau observasi partisipan.


Pemilihan informan dalam penelitian ini didasari pada informan yang memiliki pengalaman yang luas terhadap lingkup permasalahan. Maka dari itu, pemilihan ini juga berkaitan dengan pandangan, dan akurasi informasi yang diperoleh. Berikut ialah partisipan dan informan yang dipilih:

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
<p>Pieter Alexsander Sendow</p> 	34	Telah bergabung di kelompok punk ini dan hidup bersama anggota yang lain, memiliki pengalaman pahit dan juga menyenangkan selama menjalankan kehidupannya sebagai bagian dari kelompok punk.	Beliau memiliki pengalaman bekerja di salah satu restoran di Epicentrum Kuningan dan sekarang sedang bekerja sebagai sales mobil Wuling
<p>Iwan.S. (Cenge)</p> 	31	Telah Menjadi anggota kelompok Punk Lebak Bulus, Karang Tengah dari tahun 2009, beliau juga awalnya ikut ikutan sehingga sekarang menjadi bagian dari komunitas tersebut, selain itu pengalaman beliau di lapangan menjadi bukti kuat bagi penulis untuk melakukan interview terhadap beliau	

<p>Muhammad Zainudin (Kiplay)</p> 	-	<p>Salah satu anggota baru dari Komunitas Punk di wilayah Lebak Bulus, dimana beliau baru ikut bergabung sekitar 2 tahun yang lalu, walaupun baru bergabung 2 tahun yang lalu, beliau seringkali ikut nongkrong, ngamen bareng, bahkan mengikuti acara music bareng dengan komunitas punk di Lebak Bulus.</p>	
<p>Igor Margogo Manuel</p> 	22	<p>Igor Merupakan bagian dari masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Lebak Bulus, dan telah menempati rumah tersebut dari dia Sekolah Dasar, lokasi rumahnya juga terbilang relative dekat dari tempat dimana komunitas punk tersebut sering berkumpul, yakni sekitar 500m</p>	<p>Memiliki ketertarikan dalam music punk dan juga pernah berinteraksi dengan komunitas Punk di wilayah Lebak Bulus</p>

<p>Dina</p> 	<p>-</p>	<p>Dina merupakan pedagang warung tepat di gang Jalan Adhyaksa 9 sekaligus satu satunya warung yang sering dikunjungi oleh komunitas punk untuk membeli kopi dan juga rokok, Bu Dina seringkali berinteraksi, bahkan sudah mengenal satu sama lain dengan para anggota Komunitas Punk di Lebak Bulus</p>	<p>Dina sudah berjualan ditempat yang sama sekitar 14 tahun, dimana Bu Dina membuka warungnya pertama kali di tahun 2011, maka dari itu Bu Dina sudah sering melihat apa yang terjadi di sepanjang lampu merah Jalan Adhyaksa, sekaligus tempat komunitas punk mencari nafkah</p>
<p>Heri Pangestu</p> 	<p>-</p>	<p>Heri merupakan pekerja di daerah Lebak Bulus, dan sesekali mengunjungi warung jamu di Jl. Adhyaksa 9, beliau sering menghabiskan waktu di warung jamu tersebut dan beberapakali melakukan tegur sapa dengan kelompok punk di warung jamu tersebut.</p>	<p>Memiliki wawasan mengenai punk, dan memiliki teman di skena punk.</p>

<p>Mario</p> 	<p>-</p>	<p>Merupakan kuli bangunan yang bekerja di salah satu proyek perumahan di Lebak Bulus, beliau juga pengunjung warung jamu tempat penulis melakukan observasi, seringkali berkomunikasi dengan komunitas punk di Lebak Bulus dan memiliki pengalaman menarik dengan mereka.</p>
--	----------	--

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data – data.

3.5.1 Data Primer

1. Wawancara

Wawancara mendalam (In-Depth Interview) dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data berupa percakapan semi-terstruktur yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, atau makna dari partisipan. Menurut Seidman (2019), wawancara ini bertujuan memahami pengalaman individu dan makna yang mereka berikan. Prosesnya bersifat interaktif dan fleksibel, memungkinkan peneliti mengikuti alur narasi partisipan dan mengeksplorasi topik yang relevan secara kontekstual. Lingkungan yang mendukung dan empatik menjadi kunci agar partisipan dapat berbagi secara otentik, sehingga menghasilkan data yang kaya dan bermakna. Dengan teknik ini juga peneliti mampu menggali lebih dalam terkait profile informan sehingga data yang diperoleh bisa bersifat akurat dan juga mendukung hasil penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti menulis catatan lapangan terkait aktivitas dan perilaku individu di lokasi penelitian (Creswell, 2018). Peneliti mencatat kegiatan di lokasi baik secara terstruktur dan semi-terstruktur. Peneliti dalam melakukan observasi dapat berperan sebagai partisipan maupun non-partisipan. Peneliti juga bisa ikut merasakan menjadi bagian dari komunitas dan menggali lebih dalam tentang keseharian mereka dengan cara melihat kondisi dilapangan, sehingga banyak pandangan baru yang bisa peneliti dapot dan mendukung data yang kemudian akan digunakan untuk masuk kedalam penelitian

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data berfokus pada sejauh mana data yang didapatkan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya. Uji keabsahan dinilai penting dan perlu diperhatikan, karena dengan adanya keabsahan data kepercayaan penelitian dapat tercapai. Reabilitas, dalam memastikan apabila peneliti lain melakukan prosedur yang serupa dengan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan menggunakan objek penelitian yang sama, dapat memperoleh hasil dan kesimpulan yang serupa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi data digunakan sebagai teknik keabsahan data sekaligus menguji keabsahan data untuk mengetahui sejauh mana kesimpulan dari penelitian. triangulasi sendiri dipahami sebagai strategi untuk memastikan keabsahan dan validitas data dengan cara membandingkan informasi yang didapat oleh berbagai macam sumber, dan perspektif yang berbeda dari masing masing informan sehingga data yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber. Triangulasi membantu penulis untuk melihat fenomena yang terjadi secara lebih luas dan bersifat akurat, hal ini dikarenakan setiap pandangan atau teknik pengumpulan data dapat saling menguatkan atau menegaskan temuan penelitian. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota komunitas punk kemudian diverifikasi melalui observasi di lapangan atau melalui dokumentasi seperti foto atau video dari kegiatan komunitas yang kemudian dapat memperlihatkan kecocokan atau perbedaan dari makna simbol dan praktik sosial yang terjadi dalam

interaksi mereka dengan masyarakat sekitar.

Triangulasi sangatlah relevan dikarenakan memungkinkan penulis untuk melakukan perbandingan makna yang dibangun oleh komunitas punk dengan apa yang dialami dan dipersepsikan oleh masyarakat. Hal ini penting adanya untuk menghindari bias terhadap salah satu kelompok informan, serta untuk menyaksikan perbedaan yang muncul dalam proses interaksi simbolik. Selain itu, triangulasi membantu memperkuat kredibilitas hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa pola interaksi dan simbol yang ditemukan tidak berdiri pada satu sudut pandang, melainkan merupakan hasil konfirmasi dari berbagai sumber.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat teknik dalam menganalisis data yang diperoleh. Menurut Creswell (2023), teknik analisis data bertujuan memahami data yang diperoleh dalam hal ini terdapat segmentasi, pemisahan data, dan penyatuan data kembali. Menurut Smith (2022) terdapat tujuh langkah analisis data terutama dalam penelitian *interpretative phenomenology analysis*, dalam penelitian ini peneliti melakukan empat diantara tujuh langkah yakni:

- *Reading and re-reading*, langkah pertama dengan melakukan pembacaan ulang transkrip wawancara. Tahap ini dimulai dengan mendengar kembali hasil rekaman wawancara dan membaca kembali hasil transkrip wawancara guna meninjau kembali bahwa informan menjadi fokus analisis.
- *Exploratory Noting*, peneliti harus memiliki pemikiran yang terbuka dan menulis hal – hal yang menarik dalam transkrip. Peneliti mengidentifikasi cara informan berbicara, memahami, dan berpikir terhadap sebuah fenomena guna memperoleh hasil data yang rinci dan komprehensif.
- *Constructing Experiential Statements*, peneliti menyusun pernyataan yang relevan dengan pengalaman informan. Langkah ini menyederhanakan data hasil wawancara dan catatan di lapangan, peneliti merumuskan ringkasan yang menjelaskan esensi pengalaman interaksi sosial anggota komunitas punk dan masyarakat sekitar di Lebak Bulus.

- *Searching for Connections Across Experiential Statements*, berikutnya peneliti perlu mencari pernyataan antar informan yang relevan dan berhubungan. Langkah ini melibatkan pengelompokan pernyataan yang memiliki makna, topik, ataupun tema yang sama. Dalam hal ini, dapat berupa bentuk interaksi maupun persepsi sosial yang memberikan pola bagi peneliti mengenai hubungan pernyataan pengalaman antar informan yang relevan.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan empat tahapan untuk menganalisis data yang diperoleh mengenai interaksi sosial komunitas punk di Lebak Bulus dengan masyarakat sekitar terutama secara studi fenomenologi.

